

Penggunaan Deiksis Dalam Film *Divergent* Karya Neil Burger: Analisis Pragmatik

Dilla Resha Alfisyahrin

Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Sukabumi, Indonesia

Correspondence Author: dillareshao41@ummi.ac.id

Received: 15 January 2025

Accepted: 19 February 2025

Published: 05 May 2025

Abstract

Without us realizing, deixis are used in a daily life in utterance with interlocutors, including utterance of the characters in the movies. This research analyzes deixis in the Divergent movies by Neil Burger using a pragmatic approach. This study aims to analyse and classify the types of deixis and the functions. This research method used is a descriptive qualitative method. The data collection technique are listening and note-taking method. Based on the results analysis in the Divergent movies by Neil Burger, five types of deixis were found: (1) persona deixis, (2) spatial deixis, (3) temporal deixis, (4) social deixis, and (5) discourse deixis.

Keywords: *Movies, utterances, pragmatic, deixis*

Abstrak

Tanpa kita sadari, penggunaan deiksis dalam kehidupan sehari-hari sering digunakan dalam bertutur dengan lawan bicara, termasuk tuturan para tokoh dalam film. Penelitian ini menganalisis deiksis dalam Film *Divergent* karya Neil Burger dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengklasifikasi jenis-jenis deiksis dan fungsinya. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah berupa teknik simak dan catat. Berdasarkan hasil analisis data pada film *Divergent* karya Neil Burger ini ditemukan lima jenis deiksis, (1) deiksis persona, (2) deiksis tempat, (3) deiksis waktu, (4) deiksis sosial, dan (5) deiksis wacana.

Kata Kunci: Film, tuturan, pragmatik, deiksis

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial perlu adanya berkomunikasi dengan manusia yang lainnya, baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok. Komunikasi merupakan proses untuk menyampaikan suatu informasi berupa pesan, gagasan ataupun ide dari penutur kepada mitra tutur. Ketika komunikasi berlangsung, seseorang harus memahami 'makna' yang diujarkan oleh penutur. Untuk bisa memahami suatu makna

tuturan tersebut, tidak akan cukup hanya dengan memahami kata-katanya saja. Oleh karena itu, kita sebagai mitra tutur harus memperhatikan setiap tuturan tersebut agar menghasilkan suatu ‘makna’ dan ‘penunjukkan’ yang diinginkan. Penunjukkan dalam kajian pragmatik lebih lanjut biasa disebut dengan deiksis.

Di dalam proses berkomunikasi, manusia selalu dan pasti menggunakan penunjukkan atau deiksis dalam setiap tuturannya, baik berupa penunjukkan kata ganti orang, kata keterangan tempat, kata keterangan waktu atau situasi yang hanya dapat dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Penggunaan deiksis dalam tuturan inipun berbeda-beda tergantung pemahaman konteks makna ujaran yang disampaikan. Berkaitan dengan kata penunjukkan ini ternyata dapat ditemui pula dalam karya sastra, baik dalam novel, puisi, lagu, film dan lain-lain. Penulis mengambil salah satu karya sastra yang akan dijadikan objek penelitian, yaitu film.

Secara umum, deiksis adalah salah satu bidang studi pragmatik yang membahas tentang kata atau ungkapan yang acuannya tidak tetap, sehingga makna yang didapat akan berubah tergantung dari situasi konteks tuturan. Dan akan memperjelas makna suatu ujaran, baik secara lisan maupun bentuk tulisan. Deiksis sangat bergantung pada konteks tuturan tertentu, seperti waktu, tempat, atau orang yang terlibat dalam komunikasi.

Deiksis menurut Culpeper dan Haugh (1988) bahwa kata deiksis dipinjam dari bahasa Yunani *deiktikos*, yang berarti mampu menunjukkan, menunjukkan secara langsung. Selanjutnya definisi deiksis yang sama dikemukakan oleh Yule (1996) adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal yang paling mendasar yang kita lakukan dengan ujaran, yang mempunyai arti ‘menunjuk’ melalui bahasa. Adapun deiksis menurut Huang (2014) adalah istilah deiksis berasal dari kata kerja Yunani yang berarti **pointing** ‘menunjuk’, **indicating** ‘menunjukkan’, atau **showing** ‘menunjukkan’.

Dari pengertian teori-teori deiksis di atas dapat dinyatakan bahwa, deiksis adalah sebuah aspek bahasa yang benar-benar membutuhkan informasi kata tunjuk atau penunjukan dalam ujaran yang memiliki ‘makna’, baik berupa tulisan dan lisan. Seperti di sini, sekarang, aku, kamu, ini, dan itu. Oleh karena itu, dalam deiksis, orang yang lebih mengutamakan penafsiran makna yang terkandung dalam tuturan ialah seorang mitra tutur.

a. Deiksis Persona

Deiksis persona atau *person* merupakan penunjukan orang atau sering disebut dengan kata ganti orang yang merujuk pada penutur sebagai pembicara, mitra tutur yang diajak bicara, maupun orang atau bahkan sesuatu yang dibicarakan sesuai konteks penggunaannya. Deiksis persona menurut Culpeper & Haugh (1988) deiksis persona mengacu pada identifikasi tiga peran wacana dalam situasi berbicara: pembicara (orang pertama), pendengar (orang kedua),

dan pihak yang dibicarakan (orang ketiga). Yule (1996) menunjuk pada penutur atau mitra tutur yang mengacu pada diri sendiri, orang yang diajak bicara maupun mengacu pada orang atau objek yang dibicarakan sesuai dengan konteks penggunaannya. Perbedaan yang dijelaskan melibatkan deiksis orang, dengan pembicara (*'me'*) dan penerima (*'you'*) disebutkan.

Menurut Huang (2014) deiksis persona adalah deiksis yang berkaitan dengan identifikasi lawan bicara atau peran peserta dalam acara pidato. Kata ganti orang biasanya mengungkapkan orang, nomor dan jenis kelamin yang disebut fitur dalam sintaksis generatif literatur. Sedangkan menurut Nadar (2009) klasifikasi jenis deiksis persona dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Klasifikasi Deiksis Persona (Nadar, 2009)

Deiksis Persona	Macam
Persona Pertama tunggal	Saya, aku, -ku
Persona Pertama Jamak	Kita, kami
Persona Kedua Tunggal	Kamu, anda
Persona Ketiga Tunggal	Dia, ia, beliau, kata ganti orang ketiga (-nya)
Persona Ketiga Jamak	Mereka, kalian

Deiksis persona pertama ialah kata tunjuk pada penggunaan ungkapan dalam bahasa yang mengacu pada pembicara atau penutur itu sendiri. Menurut Huang (2014) deiksis persona pertama adalah gramatikalisasi bahasa dari rujukan si pembicara pada dirinya sendiri, yaitu peran partisipan sebagai pembicara. Deiksis persona pertama tunggal terdiri dari **aku**, **saya**, dan **-ku** memiliki perbedaan dalam penggunaannya. Kata **aku** digunakan dalam situasi nonformal, seperti antara penutur dan mitra tutur yang sudah saling mengenal ataupun akrab. Sedangkan kata **saya** digunakan dalam situasi formal, seperti dalam berpidato, ceramah, atau ketika penutur dan mitra tutur yang belum saling mengenal atau yang tidak akrab. Deiksis persona pertama jamak terdiri dari **kita** dan **kami**. Dalam penggunaannya kata **kita** merupakan bentuk inklusif, yaitu penutur melibatkan lawan bicara dalam tuturannya, sedangkan **kami** merupakan bentuk eksklusif, yaitu penutur merujuk pada kelompok eksklusif yang tidak melibatkan lawan bicara.

Berikutnya deiksis persona kedua merupakan kata tunjuk pada penggunaan ungkapan dalam bahasa yang mengarah pada orang yang diajak bicara. Menurut Huang (2014) deiksis persona kedua ialah pengkodean referensi pembicara ke satu penerima atau lebih, yaitu peran partisipan dengan penyertaan penerima. Deiksis persona kedua tunggal terdiri dari **kamu** dan **anda**. Penggunaan kata **kamu** biasa digunakan dalam situasi nonformal, seperti antara penutur dan mitra tutur yang sudah saling mengenal ataupun akrab, sedangkan kata **anda** biasa digunakan dalam situasi formal dan sering digunakan dalam tingkatan sosial yang lebih tinggi.

Jenis deiksis persona yang terakhir ialah persona ketiga merupakan kata tunjuk pada penggunaan ungkapan dalam bahasa yang mengacu pada orang yang atau sesuatu yang dibicarakan oleh penutur baik tunggal dan jamak. Menurut Lyons (1977) deiksis persona ketiga tidak sama seperti persona pertama atau kedua, dalam hal ini persona ketiga tidak ikut peran dalam peristiwa tutur, sedangkan Huang (2014) mendefinisikan deiksis persona ketiga adalah tata bahasa yang mengacu pada orang atau entitas yang bukan merupakan penutur atau penerima dalam suatu ujaran, yaitu peran partisipan selain pembicara dan lawan bicara. **Dia** digunakan antara penutur dan mitra tutur yang memiliki status sosial yang sama ataupun yang sudah saling mengenal, sedangkan **beliau** digunakan antara penutur dan mitra tutur yang status sosialnya lebih tinggi. Adapun deiksis persona ketiga jamak ialah **mereka** dan **kalian**. Penggunaan kata **mereka** menunjuk pada kelompok orang yang dibicarakan (tidak ikut serta dalam tuturan), sedangkan kata **kalian** menunjuk pada kelompok orang yang ikut serta dalam tuturan.

Dari pengertian para ahli di atas, dapat dinyatakan oleh penulis bahwa deiksis persona adalah kata ganti yang menunjukkan orang, baik individu atau kelompok dalam komunikasi. Berfungsi untuk menunjukkan siapa yang terlibat dalam percakapan, baik sebagai pembicara, pendengar atau orang yang dibicarakan. Dalam deiksis persona, penggunaan kata ganti orang (*pronoun*) menjadi sangat penting, karena ujaran tersebut menunjukkan peran dan posisi masing-masing individu dalam konteks tuturan. Secara spesifik, deiksis persona melibatkan kata ganti yang dibedakan menjadi 3 macam, yaitu: (1) kata ganti orang pertama (**I, me, we, our**), (2) kata ganti orang kedua (**you**), (3) dan kata ganti orang ketiga (**they, she, he, it**)

b. Deiksis Tempat

Deiksis tempat atau *spatial deixis* berkaitan dengan tempat atau lokasi ketika proses tuturan berlangsung. Menurut Yule (1996) deiksis tempat adalah konsep jarak berhubungan erat dengan deiksis tempat, yaitu hubungan antara orang dan bendanya ditunjukkan. Untuk perbedaan mendasar, deiksis ruang dalam bahasa Inggris hanya memakai dua kata keterangan, yaitu **here** dan **there**.

Sedangkan menurut Nadar (2009) deiksis tempat atau ruang berhubungan dengan pemahaman mengenai lokasi atau tempat yang digunakan peserta tuturan dalam situasi tuturan. Selanjutnya menurut Huang (2014) deiksis tempat adalah deiksis yang berkaitan dengan spesifikasi lokasi dalam ruang relatif terhadap lokasi partisipan di dalam suatu acara pidato. Menurut Nadar (2009) deiksis tempat dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni deiksis ruang yang berupa: (1) leksem lokatif meliputi kata **sini**, **situ**, dan **sana**. (2) leksem demonstratif meliputi kata **ini**, **itu**, **begini**, dan **begitu**. (3) leksem temporal meliputi kata **kini** dan **dini**. Berikut tabel klasifikasi deiksis ruang atau tempat menurut Nadar (2009).

Tabel 2. Klasifikasi Deiksis Tempat (Nadar, 2009)

Deiksis Tempat	Macam
Lokatif	Sini, situ, sana
demonstratif	Ini, itu, begini, begitu
Temporal	Kini, dini

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan deiksis tempat atau ruang ialah pengungkapan tempat atau ruang terjadinya suatu tindak tutur dengan menggunakan satuan kata yang mengacu pada tempat atau ruang. Satuan tempat dalam bahasa Inggris hanya menggunakan dua kata yaitu **here** dan **there**. Bentuk deiksis tempat dibedakan menjadi tiga jenis, (1) lokatif, (2) demonstratif, dan (3) temporal.

c. Deiksis Waktu

Deiksis waktu atau *time deixis* merupakan pengungkapan waktu dalam bahasa saat proses tuturan berlangsung. Menurut Levinson (1983) satuan waktu dapat didefinisikan secara unik berdasarkan titik awal dan akhir. Satuan waktu ini paling sering digunakan dalam bahasa berdasarkan siklus siang dan malam, minggu, bulan, musim dan juga tahun. Satuan waktu tersebut dapat berupa kalender atau non-kalender. Dalam penggunaan kalender menunjukkan urutan waktu yang panjang dan tetap seperti **December** yang merupakan satuan kalender. Adapun penggunaan non-kalender, hanya digunakan sebagai satuan yang relatif terhadap beberapa titik tertentu, seperti **fortnight** yang merupakan satuan waktu non-kalender.

Yule (1996) penggunaan bentuk proksimal '**now**' yang bertepatan dengan ucapan pembicara dan waktu saat suara pembicara didengar menunjukkan deiksis waktu. Berbeda dengan '**now**', ekspresi distal '**then**' berlaku untuk masa lalu dan masa depan. Adapun referensi temporal non deiksis seperti tanggal pada kalender dan jam. Namun bentuk referensi temporal tersebut lebih lambat dipelajari dibandingkan deiksis ekspresi seperti: **yesterday, tomorrow, today, tonight, nex week, last week, this week**.

Selanjutnya Djajasudarma (2010) mengungkapkan deiksis waktu ialah deiksis yang mengacu pada waktu, berhubungan dengan struktur temporal. Bahasa Indonesia-Eropa memiliki aspek kala dan nomina temporal, lain halnya dengan bahasa Indonesia, hanya memiliki aspek atau keaspekan dan nomina temporal. Sedangkan menurut Huang (2014) deiksis waktu berkaitan dengan pengkodean relatif terhadap waktu dimana suatu ujaran dihasilkan dalam suatu peristiwa tutur. Waktu bersifat satu dimensi dan searah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan deiksis waktu adalah ungkapan satuan kata berupa waktu yang diujarkan penutur saat proses tuturan berlangsung dengan acuan yang berganti-ganti. Adapun penggunaan kalender yang menunjukkan urutan waktu seperti **December** dan non-kalender seperti

fortnight bisa digunakan untuk penggunaan deiksis. Kemudian, kata **now** dan **then**-pun bisa digunakan dalam deiksis waktu, kata **then** dapat menunjukkan kata masa lampau ataupun masa depan, tergantung konteks ujaran. Adapun deiksis ekspresi yang menunjukkan waktu seperti, **yesterday tomorrow, today, tonight, next week, last week, this week** lebih banyak digunakan dalam penggunaan tuturan dibanding **now** dan **then**

d. Deiksis Sosial

Deiksis sosial atau *social deixis* merupakan kata tunjuk pada penggunaan ungkapan dalam bahasa yang mengacu pada perbedaan strata sosial. Menurut Huang (2014) deiksis sosial adalah deiksis yang berkaitan dengan pengkodean bahasa dengan status sosial pembicara, penerima, atau orang atau entitas ketiga yang dirujuk serta hubungan sosial yang terjalin di antara mereka. Informasi yang dikodekan dalam deiksis sosial dapat mencakup kelas sosial, hubungan kekerabatan, usia, jenis kelamin, profesi, dan kelompok etnis. Seperti **Prof., Drs., Haji, Hajah, Ibu, Bapak, dan lain-lain.**

Dari uraian di atas, penulis dapat menyatakan deiksis sosial adalah pengungkapan perbedaan status sosial yang dilakukan penutur kepada mitra tutur. Ungkapan tersebut terjadi karena adanya perbedaan sosial yang terdapat antara peserta tuturan dan juga ungkapan sosial ini dilakukan sebagai bentuk kesopanan dalam berbahasa.

a. Deiksis Wacana

Deiksis wacana atau *discourse deixis* adalah kata tunjuk pada penggunaan ungkapan dalam bahasa yang mengacu pada rujukan terhadap bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan dan atau sedang dikembangkan. Seperti: itu, ini, merupakan, yaitu, adalah, bentuk terikat-nya. Menurut Lyons (1977) deiksis wacana dapat dikatakan merujuk pada proposisi. Huang (2014) deiksis wacana berkaitan dengan penggunaan ekspresi linguistik dalam beberapa ujaran untuk menunjuk pada ujaran saat ini, sebelum, atau sesudahnya dalam wacana lisan atau tulisan yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan deiksis wacana ialah kata yang merujuk pada proposisi, yang menunjuk pada ujaran saat ini, sebelum, atau sesudah ujaran tersebut berlangsung. Kata penunjukkan wacana atau deiksis wacana ini banyak digunakan seperti itu, ini, yaitu, adalah, dan bentuk terikat-nya. Adapun deiksis wacana dalam bahasa Inggris yang digunakan yaitu berupa **this** dan **there**.

Fungsi Deiksis

Deiksis berasal dari bahasa Yunani *deiktikos* yang artinya hal penunjukkan secara langsung. Padanan kata bisa bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah tergantung kondisi penggunaannya. Nadar (2009) seorang penutur yang

berbicara dengan lawan tuturnya seringkali menggunakan kata-kata yang menunjuk baik pada orang, waktu maupun tempat. Kata-kata yang lain disebut dengan deiksis. Selanjutnya Lyons (1977) menuturkan beberapa fungsi deiksis, yaitu fungsi pronominal persona, fungsi demonstratif, fungsi waktu, fungsi aneka ciri gramatika, dan fungsi leksikan lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindakan ujaran. Sedangkan menurut Levinson (1983) menjelaskan bahwa fungsi deiksis dibedakan menjadi lima macam, yaitu:

a) Fungsi Deiksis Persona

Fungsi deiksis persona merupakan peran partisipan yang ikut serta dalam peristiwa tuturan. Deiksis persona ini terbagi menjadi tiga jenis, yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Fungsi deiksis pertama ialah merujuk pada orang yang berbicara, selanjutnya fungsi deiksis persona kedua ialah merujuk pada orang yang diajak bicara, dan terakhir yaitu fungsi persona ketiga ialah merujuk pada orang atau sesuatu yang dibicarakan.

b) Fungsi Deiksis Tempat

Fungsi deiksis tempat merujuk pada tempat partisipan saat tuturan berlangsung. Deiksis ini digunakan baik untuk tempat dekat, tempat agak jauh, ataupun tempat yang jauh

c) Fungsi Deiksis Waktu

Fungsi deiksis waktu merujuk pada rentang waktu saat tuturan berlangsung. Deiksis ini digunakan baik waktu lampau, saat ini, maupun waktu yang akan datang.

d) Fungsi Deiksis Sosial

Fungsi deiksis sosial digunakan untuk pengkodean hubungan status sosial dari pembicara, seperti kelas sosial, hubungan kerabat, usia, jenis kelamin, profesi, dan kelompok etnis. Fungsi deiksis sosial ini digunakan untuk menjaga kesopanan dalam berbahasa, untuk menjaga sikap sosial kemasyarakatan dan sebagai pembeda untuk status sosial antara penutur dan mitra tutur, juga antara penulis atau pembaca

e) Fungsi Deiksis Wacana

Fungsi deiksis wacana merujuk pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah disebutkan atau sedang dikembangkan dari ujaran yang mengandung ungkapan. Fungsi deiksis wacana dibagi menjadi dua jenis, yaitu anafora dan katafora. Fungsi deiksis anafora merujuk pada wacana yang telah disebutkan, sedangkan fungsi deiksis katafora merujuk pada wacana yang akan disebutkan.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penulis mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema penulis. Sebelumnya, penulis memperhatikan objek yang akan dianalisis dan kemudian hasil penelitiannya akan dideskripsikan oleh penulis. Kesuma (2021) menyatakan bahwa linguistic deskriptif (*descriptive linguistics*) berhubungan

dengan deskripsi dan analisis cara-cara bagaimana suatu bahasa berfungsi dan dipakai oleh sejumlah penutur pada suatu waktu tertentu.

Penelitian ini dihasilkan dari sebuah dugaan, bahwa setiap tuturan yang diujarkan seseorang pasti memiliki arti dan fungsinya tersendiri. Namun, perlu dipahami juga mengapa orang tersebut menyebut nama ataupun sebutan saya dalam percakapannya. Adapun data-data yang diperoleh dalam analisis penelitian ini berupa percakapan para tokoh dalam film *Divergent* yang tersusun dari kumpulan kata-kata yang berasal dari sebuah cuplikan film.

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan pragmatik. Penulis menggunakan pendekatan pragmatik, karena isu permasalahan yang dianalisis akan berkaitan erat dengan penggunaan bahasa yang terjadi pada tuturan para tokoh dalam film *Divergent*. Tuturan-tuturan dalam film *Divergent* adalah isu permasalahan yang menarik untuk penulis analisis, khususnya pada tuturan tokoh yang di dalamnya terdapat penggunaan deiksis yang memiliki peran penting dalam memahami makna sebuah tuturan tersebut. Pendekatan yang memandang teori makna (dan sebenarnya keseluruhan bahasa) sebagai sub-bagian dari teori tindakan. Dengan demikian, makna didefinisikan dalam kaitannya dengan tindak tutur yang dilakukan penutur dibandingkan dengan pendengar (Leech, 1983).

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode teknik simak dan catat. Menurut Mahsun (2017), metode simak ialah cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini, tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Pada tahap ini, dilakukan dengan cara menyimak objek yang akan diteliti berupa teks dialog para tokoh dalam film *Divergent*. Untuk menghasilkan data yang akurat, penulis menyimak dan mengamati audio setiap tuturan penggunaan deiksis para tokoh dengan saksama. Selanjutnya teknik catat, dalam teknik ini penulis mencatat setiap tuturan para tokoh dalam film *Divergent* dengan cara mentranskripsinya. Proses transkrip ini merupakan pemindahan data audio (lisan) menjadi data teks (tulisan). Setelah pencatatan selesai, penulis mengklasifikasikan semua tuturan berdasarkan jenis-jenis dan makna deiksis sesuai dengan konteks.

c. Teknik Analisis Data

Penggunaan teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode padan, karena lebih akurat untuk sebuah penelitian kualitatif. Hal tersebut telah dikemukakan oleh Sudaryanto (2015) menjelaskan bahwa metode padan merupakan metode yang merujuk pada suatu pendekatan yang digunakan untuk

mengidentifikasi karakteristik unit linguistik tertentu dengan cara menggunakan alat penentu yang berada diluar bahasa. Penelitian ini menggunakan metode padan pragmatis menggunakan alat penentunya yaitu kawan bicara.

Untuk menyelesaikan metode padan tersebut, harus adanya penggunaan teknik pilah unsur penentu (PUP) yang merupakan metode untuk memilah data berdasarkan jenis-jenis deiksis Huang (2014) dan fungsi deiksis menurut Levinson (1983). Setelah penggunaan teknik PUP, teknik selanjutnya yang penulis terapkan adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS). Langkah lanjutan ini tujuannya untuk menyamakan ataupun mencocokkan data yang diperoleh berupa tuturan para tokoh yang diujarkan dalam film *Divergent* dengan memfokuskan penelitian berupa jenis-jenis dan makna deiksis. Dengan mencocokkan tuturan dengan jenis-jenis deiksis tersebut, penulis dapat menentukan adanya kecocokan antara keduanya. Berikut merupakan penerapan metode padan pragmatik dengan teknik dasar PUP dan teknik lanjutan HBS dalam analisis data

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis akan menyajikan data-data dari hasil penelitian berupa klasifikasi jumlah penggunaan deiksis dalam film *Divergent* karya Neil Burger. Berikut tabel hasil pengklasifikasian jenis-jenis deiksis yang ditemukan penulis.

Tabel 3. Klasifikasi Jenis Deiksis pada Tuturan di film *Divergent*

No.	Jenis Deiksis	Jumlah Data
1.	Deiksis Persona	
	Deiksis Persona Pertama	558
	Deiksis Persona Kedua	511
	Deiksis Persona Ketiga	342
2.	Deiksis Tempat	82
3.	Deiksis Waktu	103
4.	Deiksis Sosial	247
5.	Deiksis Wacana	162
Total		2005

Berdasarkan tabel di atas, berikut ini kesimpulan dari data yang ditemukan oleh penulis dalam penelitian ini. Hasil analisis pada dialog dalam film *Divergent*, terdapat 2004 data deiksis yang digunakan oleh Neil Burger pada tuturan para tokoh, terdiri dari 558 deiksis persona pertama, 511 deiksis persona kedua, 342 deiksis persona ketiga, 82 deiksis tempat, 102 deiksis waktu, 247 deiksis sosial, dan 162 deiksis wacana. Total data dari keseluruhan yang penulis temui adalah 2004 data. Berikut ini merupakan penafsiran dari setiap data yang telah ditemukan.

a. Deiksis Persona

1. Deiksis Persona Pertama

Huang (2014) menyatakan bahwa deiksis persona pertama ialah gramatikalisasi bahasa dari rujukan pada dirinya sendiri sebagai pembicara, yaitu peran partisipan sebagai pembicara. Berikut contoh deiksis persona pertama baik tunggal dan jamak.

Data 1

*“And then there’s Dauntless. They’re our protectors, our soldiers, our police. **I** always thought they were amazing. Brave, fearless and free. Some people think Dauntless are crazy, which they kind of are.”*

Dari tuturan di atas, terdapat jenis deiksis. Menunjukkan konteks bahwa tokoh Tris sedang menyebutkan faksi keempat dari lima faksi. *Dauntless* ini merupakan faksi yang memiliki kekuatan sebagai pelindung rakyat kota Distopia. Kata **I** menunjukkan deiksis persona pertama tunggal merujuk pada tokoh Tris sebagai pembicara tunggal. Kata **I** merupakan salah satu bentuk deiksis persona pertama tunggal.

Data 2

*“My faction is Abnegation. The others all call us ‘stiffs’. **We** lead a simple life, selfless, dedicated to helping others...”*

Dari tuturan di atas, menunjukkan konteks bahwa tokoh Tris sedang menyebutkan faksi terakhir yang juga merupakan faksi yang dimiliki Tris kala itu. Kata **we** menunjukkan deiksis persona pertama jamak merujuk pada tokoh Tris sebagai pembicara serta faksi *Abnegation* yang memiliki kehidupan yang *simple*, tidak bermewah-mewahan. Kata **we** merupakan salah satu bentuk deiksis persona pertama jamak.

2. Deiksis Persona Kedua

Menurut Huang (2014) deiksis persona kedua ialah pengkodean referensi pembicara ke satu penerima atau lebih, yaitu peran partisipan dengan penyertaan penerima. Berikut contoh deiksis persona kedua.

Data 3

*“**You’re** a liar. Why are **you** lying to me? Everybody knows **you** keep it for **yourselves**. So why don’t **you** just admit it? Huh? I’m talking to **you**. Are all **you** stiffs deaf or somethin’? Hey!”*

Dari tuturan di atas, menunjukkan konteks bahwa tokoh Peter sedang bertanya kepada faksi *Abnegation*. Kata **you** dan **yourselves** menunjukkan deiksis persona kedua jamak merujuk pada sekelompok faksi yang diajak bicara oleh Peter.

3. Deiksis Persona Ketiga

Huang (2014) mendefinisikan deiksis persona ketiga adalah tata bahasa yang mengacu pada orang atau entitas yang bukan merupakan penutur atau penerima dalam suatu ujaran, yaitu peran partisipan selain pembicara dan lawan bicara. Berikut merupakan contoh deiksis persona ketiga, baik tunggal dan jamak.

Data 4

*“**He**’s a natural.”*

Dari tuturan di atas, terdapat jenis deiksis. Menunjukkan konteks bahwa tokoh Tris sedang menceritakan sedikit tentang sifat-sifat yang dimiliki adiknya yang sangat ramah, yaitu caleb. Kata **he** menunjukkan deiksis persona pertama tunggal, merujuk pada orang yang dibicarakan oleh tokoh Tris.

Data 5

*“No. Not impossible. It’s just extremely rare. **They** call it ‘Divergent’. You can’t tell anyone about this. Not even your parents...”*

Dari tuturan di atas, menunjukkan konteks bahwa tokoh Tris sedang melakukan ujian pemilihan faksi yang diarahkan oleh tokoh Tori. Hasil ujian faksi dari tokoh Tris menghasilkan tiga jenis faksi, yang dimana hasil tersebut mungkin terjadi tetapi langka bahkan sangat tidak mungkin, yang menjadikan faksi ini disebut dengan faksi *Divergent*. Kata **they** merupakan deiksis persona ketiga jamak, merujuk pada sekelompok orang yang sedang dibicarakan oleh tokoh Tris dan juga Tori.

b. Deiksis Tempat

Menurut Huang (2014) deiksis tempat adalah deiksis yang berkaitan dengan spesifikasi lokasi dalam ruang relatif terhadap lokasi partisipan di dalam suatu acara pidato. Berikut contoh deiksis tempat yang terdapat pada film *Divergent*.

Data 5

*“This is **The Pit**. The center of life here at Dauntless.”*

Dari tuturan di atas, menunjukkan konteks bahwa tokoh Four sedang menjelaskan setiap sudut tempat yang berada di faksi *Dauntless* kepada calon kelompok yang akan menjadi anggota faksi *Dauntless*. Kata **the pit** merupakan deiksis tempat, merujuk pada tempat yang sedang dikunjungi oleh four dan teman yang lainnya. Tokoh Four menyebutkan kata tersebut ketika peristiwa tutur terjadi.

c. Deiksis Waktu

Huang (2014) menyatakan bahwa deiksis waktu berkaitan dengan pengkodean relatif terhadap waktu dimana suatu ujaran dihasilkan dalam suatu peristiwa

tutur. Waktu bersifat satu dimensi dan searah. Berikut merupakan contoh deiksi waktu yang terdapat dalam film *Divergent*.

Data 6

“...**Today**, aptitude testing based on your personality will assign you to one of the factions. While it is our belief that choosing the faction indicated by your test is the best way...”

Dari tuturan di atas, menunjukkan konteks seorang wanita yang sedang berbicara dihadapan para peserta ujian pemilihan faksi. Kata **today** merupakan deiksis waktu, merujuk pada waktu yang disebutkan oleh tokoh wanita tersebut ketika proses tuturan terjadi.

d. Deiksis Sosial

Deiksis sosial menurut Huang (2014) adalah deiksis yang berkaitan dengan pengkodean bahasa dengan status sosial pembicara, penerima, atau orang atau entitas ketiga yang dirujuk serta hubungan sosial yang terjalin di antara mereka. Berikut contoh deiksis sosial yang teradapat dalam film *Divergent*.

Data 7

“All right, listen up! I'm Eric. I'm one of your **leaders**. If you want to enter Dauntless, this is the way in. And if you don't have the guts to jump, then you don't belong in Dauntless.”

Dari data di atas, menunjukkan konteks bahwa kelompok yang akan menjadi anggota faksi *Dauntless* sedang berkumpul dan tokoh Eric adalah sebagai pemimpin di faksi tersebut. Kata **leaders** merupakan deiksis sosial, merujuk pada pemimpin sebuah faksi, ketua atau pemimpin ini biasanya paling disegani oleh orang-orang sekitarnya.

Data 8

“The smart ones,... **Erudite**...

Amity, farm the land...

Candor value honesty and order...

And then there's **Dauntless**...

My faction is **Abnegation**...”

Dari tuturan di atas, menunjukkan konteks bahwa tokoh Tris sedang menyebutkan faksi-faksi berada di kota Distopia. Kata yang dicetak tebal merupakan deiksis sosial, merujuk pada faksi-faksi yang memiliki jiwa berbeda satu sama lain di kota Distopia. Kata-kata tersebut terjadi saat peristiwa tutur berlangsung.

e. Deiksis Wacana

Huang (2014) deiksis wacana berkaitan dengan penggunaan ekspresi linguistik dalam beberapa ujaran untuk menunjuk pada ujaran saat ini, sebelum, atau sesudahnya dalam wacana lisan atau tulisan yang sama. Berikut merupakan deiksis wacana yang terdapat dalam film *Divergent*.

Data 9

“Erudite. They believe **that** they should be the governing faction, not us.”

Dari data di atas, menunjukkan konteks bahwa tokoh Natalie (ibu Tris) sedang memperjelas wacana sebelumnya yang di ujaran oleh tokoh Andrew (ayah Tris), yaitu ada kelompok faksi yang berusaha untuk mendiskreditkan atau melemahkan faksi *Abnegation*. Kata **that** merupakan bentuk deiksis wacana, merujuk pada wacana sebelumnya.

Data 10

“Is **there** water at the bottom or something?”

Dari data di atas, menunjukkan konteks tokoh Will yang sedang melihat area bawah untuk meloncat agar menjadi *member* faksi *Dauntless*. Kata **there** merupakan deiksis wacana merujuk pada wacana setelahnya, yaitu ada apa di area bawah tersebut, apakah air atau yang lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data berkenaan dengan penggunaan deiksis dalam film *Divergent* karya Neil Burger dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis deiksis dalam film *Divergent* terbagi menjadi lima macam, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial dan deiksis wacana. Penggunaan deiksis dalam film *Divergent* ini lebih banyak menggunakan deiksis persona pertama dibandingkan dengan jenis deiksis yang lainnya. Penelitian ini menunjukkan pentingnya mitra tutur, baik pendengar, pembaca atau penonton untuk memahami situasi konteks tuturan yang diujarkan oleh penutur.

Adapun untuk penelitian selanjutnya yang berminat untuk menganalisis penggunaan deiksis dalam karya sastra maupun berdialog langsung dengan lawan tutur, dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan menganalisis dari berbagai jenis deiksis secara lebih rinci, karena penulis menyadari penelitian ini memiliki banyak kekurangan. Dengan adanya penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan deiksis, diharapkan dapat menjadi penyempurnaan penelitian sebelumnya dan melengkapi segala kekurangan-kekurangan yang ada.

Daftar Rujukan

Culpeper, J., & Haugh, M. (1988). *Pragmatics and the english language*.

- Djajasudarma, T. F. (2010). *Metode Linguistik : Ancangan Metode Penelitian dan Kajian* (A. Susana (ed.); 3rd ed.). PT. Refika Aditama.
- Huang, Y. (2014). Pragmatics Second Edition. In *Australian Journal of Linguistics* (Vol. 35, Issue 4). <https://doi.org/10.1080/07268602.2015.1046205>
- Kesuma, T. M. J. K. (2021). Metode Penelitian Linguistik Deskriptif. In M. H. Dr. Sajarwa (Ed.), *Metode Penelitian Bahasa* (1st ed., p. 71). Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Leech, G. (1983). *Principles of pragmatics*.
- Levinson, S. C. (1983). Deixis. In L. R. Horn & G. Ward (Eds.), *The Handbook of Pragmatics* (p. 97). <https://doi.org/10.1515/9783110589443-002>
- Lyons, J. (1977). *Semantics* (Volume 2). Cambridge University Press.
- Mahsun. (2005). Metode Penelitian Bahasa. In *Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya*. http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM_C2. Buku Metode Peneltian Bahasa.pdf
- Nadar, F. . (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (1st ed). Universitas Sanata Dharma.
- Yule, G. (1996). Pragmatics. In *The Cambridge Handbook of Spanish Linguistics*. <https://doi.org/10.1017/9781316779194.021>